

**MEMBONGKAR MAKNA KEAGAMAAN DALAM ESTETIKA DEKORASI:
GEREJA KATEDRAL SANTO PETRUS
DI BANDUNG**

***M. Adib Fuadi Nuriz¹, Abdullah Muslich Rizal Maulana², Silmi Rahma Pertiwi³,
Anis Kamila Zulfa⁴, Naeli Nafis Syahda Tarmidzi⁵, Dianah Nabilah⁶.**

¹Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: adeebnuriz@unida.gontor.ac.id

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: amrizalm@unida.gontor.ac.id

³Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: silmi.rahma.per5154@mhs.unida.gontor.ac.id

⁴Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: anis.kamila.zul5019@mhs.unida.gontor.ac.id

⁵Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: naeli.nafis.sya5112@mhs.unida.gontor.ac.id

⁶Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: dianah.nabilah5044@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

This article aims to explore the symbolism contained in St Peter's Cathedral, a historic church in the city of Bandung. Designed by architect Ir. C. P. Wolf Schoemakre and blessed by Mgr Luypen, the construction of St Peter's Cathedral shows a variation of the generally gothic European architectural style, while still incorporating symbolic elements of the Catholic religion in its architectural structure. These symbols not only have a decorative function, but also contain religious values that show the spiritual majesty reflected in the architectural form of St Peter's Cathedral. To uncover the religious meanings contained, the researcher used field observation methods and rigorous interviews. This research concludes that every religious symbol in St Peter's Cathedral has a religious dimension that calls for sacred respect by its adherents. In this ever-evolving era, deep meaning is often lost in the attention to mere appearance, resulting in insensitivity to the values embedded in symbols. Hence, an in-depth examination of the richness of meaning in these symbols becomes indispensable. As such, this article offers a fundamental and in-depth analysis of the symbolism of St Peter's Cathedral, exploring the depth of spiritual meaning embedded in each of its architectural details.

Keywords: St. Cathedral Church, Religious Value, Religious Symbol.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendalami simbolisme yang terkandung dalam Gereja Katedral Santo Petrus, sebuah gereja bersejarah di kota Bandung. Dirancang oleh arsitek Ir. C. P. Wolf Schoemakre dan diberkati oleh Mgr. Luypen, konstruksi Gereja Katedral St. Peter memperlihatkan variasi dari gaya arsitektur Eropa yang umumnya gotik, sementara tetap memadukan elemen-elemen simbolis agama Katolik dalam struktur arsitekturnya. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga mengandung muatan nilai religius yang menunjukkan keagungan spiritual yang tercermin dalam rupa arsitektur Gereja Katedral Santo Petrus. Untuk membuka makna religius yang terkandung, peneliti menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara yang teliti. Penelitian ini berkesimpulan bahwa setiap lambang keagamaan di Katedral St. Peter memiliki dimensi religius yang memanggil untuk dihormati secara sakral oleh para penganutnya. Dalam era yang terus berkembang ini, makna mendalam seringkali terhempas oleh perhatian pada penampilan belaka, mengakibatkan ketidakpekaan akan nilai-nilai yang tertanam dalam simbol-simbol. Oleh karena itu, sebuah telaah mendalam mengenai kekayaan makna dalam simbol-simbol tersebut menjadi sangat diperlukan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan analisis yang mendasar serta mendalam terhadap simbolisme Gereja Katedral Santo Petrus, menggali kedalaman makna spiritual yang tersemat dalam setiap detail arsitekturnya.

Kata Kunci: Gereja Katedral Santo Petrus, Nilai-nilai Religius, Simbol Keagamaan.

A. Pendahuluan:

Keberadaan estetika dekorasi keagamaan dewasa ini mulai terlupakan dan hanya dikagumi keindahannya saja tanpa merasa perlu memahami makna dari simbol-simbol dekoratif tersebut. Padahal sejatinya setiap arsitektur memiliki makna masing-masing yang merupakan ekspresi yang ingin diutarakan oleh pembuatnya. Seperti halnya pada gereja Katedral Santo Petrus di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Ciri khas bangunannya berbeda dari bangunan gereja khas Eropa biasanya yang dibangun dengan aksent gelap dan gothic. Gereja ini memiliki nuansa neo-gothic yang memberi kesan lebih terang dan hangat bagi orang yang masuk ke dalam bangunannya (Renaldi, 2017).

Meskipun gaya arsitekturnya berbeda dengan gereja-gereja katolik lain di Eropa namun, Gereja Katedral Santo Petrus ini tetap mempertahankan kekhasannya sebagai gereja katolik. Pada bangunan gereja tersebut dapat ditemukan berbagai macam bentuk simbol-simbol yang erat kaitannya dengan agama katolik. Bangunan itu sendiri ada dimaksudkan untuk menyampaikan kebenaran iman dan untuk mengarahkan para penyembah pada tindakan yang mereka lakukan. Alasan mengapa ada begitu banyak macam gaya arsitektur sakral yang berbeda-beda adalah secara praktis seseorang memanfaatkan tren yang berlaku saat itu dalam arsitektur populer dan menyesuaikannya

dengan tujuan ilahi. Tujuan ilahi tersebut adalah bagian dari apa yang disebut dengan prinsip sakramentalitas. Semua ciptaan, bila dipahami dengan benar, merujuk kembali kepada Tuhan. Segala sesuatu dalam tatanan ciptaan dapat mengingatkan Tuhan yang disembah. (McGuire, t.t.) Sayangnya tidak banyak orang yang mengetahui maksud dan nilai keagamaan dari simbol-simbol tersebut. Padahal simbol tersebut merupakan salah satu elemen penting yang membuat jemaat merasakan spiritualitas ketika beibadah dan bukan merupakan hiasan semata. Menurut Mike Brill simbol-simbol yang berada di lingkungan gereja menjadikan tempat tersebut sakral (Brill, 1994). Hal tersebutlah yang melatarbelakangi tujuan penelitian ini yaitu dengan mengupas nilai-nilai sakral yang terdapat pada tiap sudut bangunan gereja baik itu arsitektur, makna busana ataupun ornamen-ornamen yang terdapat pada gereja Santo Petrus Bandung agar para umat Katolik tidak hanya melihat seluruh unsur dalam gereja secara percuma namun juga memahami pesan yang tersirat dari setiap unsur didalam gereja tersebut.

B. Hasil Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian semiotika yaitu dengan metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Novianti, 2015). Sebelumnya, penelitian telah digelar oleh para pakar di bidangnya. Contohnya, dalam penelitian berjudul “Fungsi-Makna-Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung,” analisis telah dilakukan mengenai signifikansi serta relevansi dari tiga aspek mendasar dalam arsitektur Gereja Katolik. Pendekatan ini terutama mengikuti konsep David Smith Capon tentang fungsi, bentuk, dan makna bangunan, termasuk nilai sakralnya (Renaldi, 2017). Sebuah inisiatif berikutnya, yang berjudul “Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung,” mengambil pendekatan lapangan untuk membandingkan ekspresi sakral di dalam simbol-simbol yang melekat pada elemen arsitektur dua gereja, yakni Gereja Katedral Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria (Chrisylla, 2016a). Ada pula telaah lain berjudul “Makna Kesakralan Gereja Katolik,” yang lebih memfokuskan pada penelusuran prinsip-prinsip utama yang mengandung makna kesakralan dalam pandangan komunitas umat Katolik (Estika dkk., 2017a).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada isu-isu kesakralan dalam arsitektur gereja, studi ini memperkenalkan pendekatan baru. Dengan mengadopsi metode observasi lapangan dan wawancara yang terpumpun di Gereja Katedral Santo Petrus, riset ini merangkai analisis seputar nilai-nilai keagamaan yang diwakili oleh simbol-simbol dalam arsitektur gereja tersebut. Lukisan Jalan Salib Yesus, jendela mawar, patung Pieta, serta unsur-unsur lainnya adalah beberapa contoh simbol yang diulas. Tiap simbol ini memiliki makna intrinsik yang tercermin dalam karya seni simboliknya. Sebab alam simbol kerap kali dianggap sebagai representasi dari aspek di luar batas dirinya, yakni realitas atau dunia sejati (Piliang, 2020). Oleh karena itu, peneliti bertekad untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol

ini, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan yang terjalin dalam ajaran Katolik. Dengan pendekatan yang inovatif ini, studi ini mengusung semangat eksplorasi baru dalam mengungkapkan kedalaman simbolisme arsitektur gereja.

1. Pengertian Simbol Keagamaan

Simbol-simbol adalah ungkapan yang mendalam mengenai kodrat manusia dan hadir dalam segala budaya dan segala zaman. Sejak munculnya pertama kali dalam gua-gua Paleolitik, simbol-simbol ini telah menyertai perjalanan perkembangan peradaban, dan dalam konteks yang tepat, mereka masih memiliki daya tarik yang kuat terhadap akal, emosi, dan semangat kita (Fontana, 2003). Komunikasi manusia sangat bergantung pada tanda-tanda dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, gambar, atau isyarat. Simbol-simbol ini merupakan representasi yang sadar dan jelas mengenai realitas objek, tindakan, dan konsep dalam dunia di sekitar kita. Namun, ada aspek lain dari simbolisme yang sama pentingnya meskipun lebih tersirat: bagian yang terkait dengan dimensi psikologis batin kita.

Bangunan yang memiliki fungsi yang sama dapat mempunyai bentuk arsitektur dengan nilai yang berbeda begitupula bangunan keagamaan seperti Gereja Katolik. Gereja Katolik merupakan sebuah tempat ibadah bagi para Katolik yang menjadi prasarana dalam mencari dan berelasi dengan Tuhan sehingga kebenaran dan kejujuran menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perancangan gereja sehingga dapat memiliki nilai keagamaan dan bersifat religious. Beberapa hal yang mempengaruhi kesakralan sebuah gereja adalah spirit ruang, karakteristik bangunan, liturgi benar, internal individu, kenyamanan ruang, lingkungan alami dan kondusif serta fungsi dari tempat kegiatan. Simbol spiritual yang terdapat di lingkungan sekitar dapat menambah kesakralan dan derajat sebuah kesakralan juga terbentuk melalui ornamen yang esensial dan elemen lingkup. Beberapa pendapat menyampaikan bahwa kondisi yang mendukung untuk berdoa dengan khidmat adalah kondisi yang nyaman, sederhana, hening, tenang, natural, menyentuh akrab, terbakti, serta tanpa gangguan. (Estika dkk., 2017, hlm. 199)

Sebuah Gereja Katolik harus memiliki arsitektur yang dapat membawa umatnya pada keyakinan bahwa dengan berada didalamnya menyadarkan umatnya bahwa mereka telah memasuki sebuah area sakral tempat dimana Tuhan tinggal bukan seperti memasuki tempat yang lainnya. Gereja Katolik harus memberikan kesan dengan memiliki pengalaman religious, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual. (Chrisylla, 2016, hlm. 2) Desain arsitektur Gereja Katolik umumnya berusaha memancarkan eksistensi sakral yang didasari oleh nilai katolik. Simbolisme menjadi pelengkap kesakralan gereja karena dapat dijadikan nilai mengahayati liturgi sekaligus menghadirkan pengalaman religious estetis dan psikologis. Gereja sebagai umat Allah terhimpun menjadi satu tubuh dalam kesatuan tubuh Kristus yang mengartikan bahwa pengikut kristus yang selalu dekat dan mengikuti semua ajaran dan perintahnya. (Lake, 2019, hlm. 24) Peletakan simbol pada arsitektur gereja bukan hanya sekedar pantas atau

tidaknya, cantik atau tidaknya, namun harus diletakkan dengan maksud untuk menyampaikan makna keagamaan simbol tersebut. (Nathania dkk., 2015, hlm. 255)

Mircea Eliade berpendapat bahwa Simbol keagamaan merupakan bahasa yang menghubungkan antara dua realitas yang ada yaitu realitas kosmos dan realitas dunia yang Kudus. Sebuah simbol keagamaan haruslah memiliki unsur nilai keagamaan dalam dirinya yang dapat membuat manusia tidak merasa terisolasi didalam dan oleh dunia. Hadirnya simbol iman katolik juga mengarahkan umatnya untuk selalu terarah kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan menggunakan hati dan budi umatnya. Dengan demikian simbol keagamaan dan simbol iman katolik memiliki keterkaitan karena memiliki hubungan timbal balik yang selalu terarah kepada Yang Kudus. Simbol keagamaan dan iman katolik merepresentasikan kehadiran Yang Maha Tinggi dan mendekatkan manusia kepada Yang Mahatinggi Selain itu, simbol ini juga menjadi jalan menuju Yang Kudus dan mengikat Manusia dengan Yang Kudus. Keteguhan Iman dan sifat religious umat juga didukung dengan simbol keagamaan yang sesuai dan simbol iman Katolik. (Bruto, 2022, hlm. 1)

2. Gereja Katedral Santo Petrus

Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang terkenal akan keunikan bangunannya. Di kota ini dapat ditemukan banyak bangunan peninggalan Belanda dengan arsitektur Eropa yang khas dan masih dilestarikan serta terjaga dengan baik. Upaya pelestarian ini tentunya tak lepas dari peraturan daerah (PERDA) Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009. (*PERDA Kota Bandung No. 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya [JDIH BPK RI]*, t.t.) Karenanya masih dapat ditemukan bangunan-bangunan indah yang menjadi ikon tersendiri bagi kota Bandung dan menjadi alasan untuk para turis baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk pergi berlibur. Tak terkecuali juga bangunan-bangunan tempat beribadah yang bersejarah. Dan salah satu dari bangunan tempat ibadah bersejarah di Bandung yaitu, Gereja Katedral Santo Petrus yang terletak di Jalan Merdeka, Bandung yang telah berdiri selama seratus tahun. (A. Muliati, komunikasi pribadi, 30 November 2022)

Gereja Katedral Santo Petrus merupakan salah satu gereja tertua yang berada di Bandung, Jawa Barat. Gereja tersebut dibangun untuk menggantikan gereja St. Franciscus Regis yang sudah tidak mampu menampung jemaat yang ingin beribadah. (A. Muliati, komunikasi pribadi, 30 November 2022) Berkembangnya jumlah penganut katolik di kota tersebut juga dilandasi faktor putusan dari pemerintah Belanda yang memberi gelar kota Bandung dengan status *gemeente* (setara kotamadya). Karenanya kota Bandung akhirnya memiliki wewenang untuk membangun daerahnya sendiri sejak 1 April 1906. Kota Bandung pun memulai pembenahan untuk menunjang fasilitas kota, seperti pemukiman kota untuk penduduk, daerah pemerintahan, juga bangunan publik, (Winarwan & Widodo, 2001,)

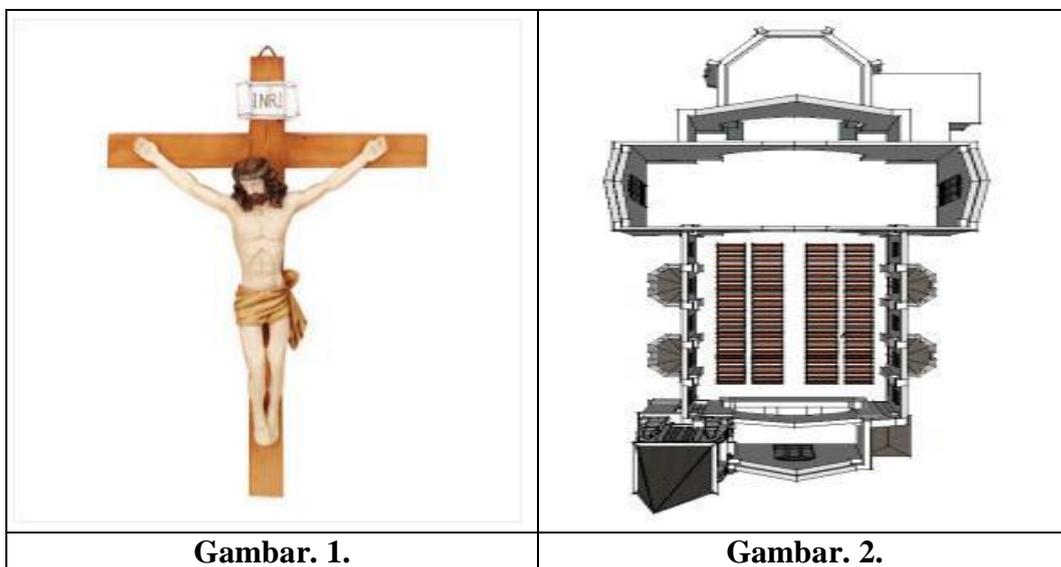
Tak lama setelahnya jumlah umat Katolik di Bandung mencapai angka 1800 sehingga gereja terdahulu St. Fransiscus Regis diperluas. Mengingat perkembangan

jumlah umat Katolik di Bandung, maka muncullah wacana untuk membangun gereja yang lebih besar agar dapat menampung jemaat katolik. Kemudian dipilihlah lahan strategis bekas peternakan di sebelah timur gereja sebelumnya, di *Merpikaweg* atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Jalan Merdeka. (Winarwan & Widodo, 2001) Kemudian dimulailah perancangan gereja tersebut oleh salah satu arsitek Belanda bernama Ir. C. P. Wolf Schoemakre dan mulai dibangun pada tahun 1921 dan selesai pada tahun 1922. Ditahun yang sama Mgr. Luypen dan dipersembahkan kepada Santa Petrus (A. Muliati, komunikasi pribadi, 30 November 2022).

3. Simbol-simbol Keagamaan Dalam Arsitektur Gereja Katedral Santo Petrus Bandung

Dalam bangunan Gereja Katedral Santo Petrus Bandung terdapat beberapa macam simbol-simbol yang memiliki nilai keagamaan. Simbol-simbol tersebut dibuat sedemikian rupa bukan hanya sebagai hiasan pelengkap gereja. Pembuatan detail-detail rumit pada setiap sudutnya mengandung makna tersirat yang mengisahkan kehidupan sang Kristus. Setiap simbol yang ada dalam bangunan gereja memberikan efek sakral yang kuat kepada para jemaahnya. Berikut terlampir beberapa simbol-simbol dalam arsitektur gereja.

1) Denah Salib

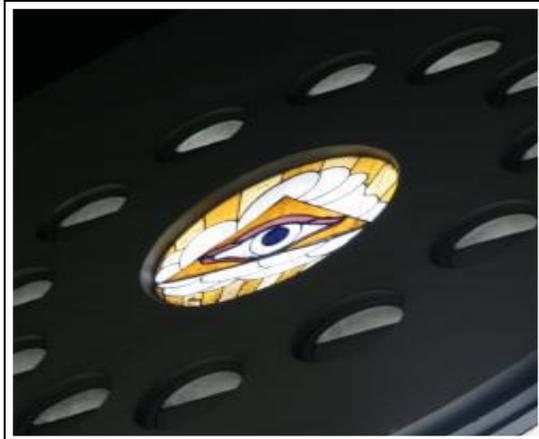


(Chrisylla, 2016)

Bila ditinjau dari banguannya dari atas (gambar 2) akan tampak bahwa bentuknya banguannya berupa denah salib yang mempunyai arti Tuhan Bapa, Tuhan anak dan juga roh kudus. Salib juga dinobatkan sebagai simbol yang sakral dalam agama katolik. Pembuatan denah salib ini didasari atas tradisi kuno Eropa di zaman kegelapan yang mempercayai bahwa salib yang digambar di tanah akan melindungi

orang atau bangunan yang berdiri di atasnya. (A. Muliati, komunikasi pribadi, 30 November 2022)

2) Lambang Mata Satu



Gambar. 3.

Banyak orang yang mengira bahwa lambang ini adalah salah satu bentuk gerakan iluminati, namun pada hakikatnya lambang mata satu yang terdapat pada pintu masuk utama Gereja adalah bentuk penggambaran kehadiran tuhan Bapa yang senantiasa mengawasi segala perilaku dan perbuatan umat Katholik setiap saat, maka dari itulah alasannya mengapa dipilihnya lambang mata tersebut. Pemilihan tempatnya pun tidak sembarangan, alasan mengapa simbol tersebut berada di bagian pintu masuk utama adalah karena sudut tersebut merupakan tempat paling ideal untuk melihat keseluruhan ruangan. Yang merefleksikan pengawasan Bapa kepada seluruh mahluknya. (Wawancara ibu Amanda, t.t.)

3) Lambang IHS



Gambar. 4.

Mempunyai singkatan dari bahasa Yunani yaitu IHS (Iesu Hominum Salvator) yang berarti Yesus penyelamat umat manusia, (Ryadi, t.t., hlm. 65) dengan tersalibnya

Yesus demi menebus dosa manusia melambangkan bahwa Yesus telah menyelamatkan manusia dari dosa lahirnya.

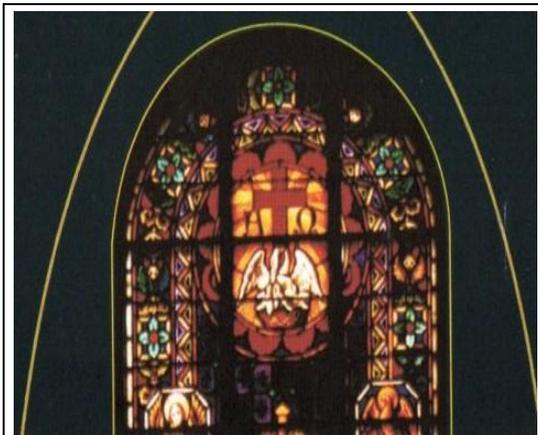
4) Burung Merpati



Gambar. 5.

Burung merpati melambangkan kehadiran roh kudus yang senantiasa menyertai kita, misalnya: ketika kita hendak melakukan perbuatan yang tidak baik dan terkadang hati nurani kita melarangnya maka itulah wujud eksistensi roh kudus yang menyertai kita. (*Wawancara ibu Amanda, t.t.*) Selain itu burung merpati juga muncul pada saat pembaptisan Yesus oleh sang pembaptis yaitu Yohanes. merpati juga melambangkan kemurnian serta hewan yang nurut dan patuh, dalam kitab suci tertulis penggambaran roh kudus dalam bentuk burung merpati: Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atasNya. Dan terdengarlah suara dari langit: “Engkaulah AnakKu yang Kukasihi, kepadaMu-lah Aku berkenan”. (Lukas 3:21-22) (*Siti Faridah, t.t., hlm. 58*)

5) Alfa dan Omega



Gambar. 6.

Pada sekeliling lambang-lambang diatas (lambang mata satu, lambang IHS dan lambang merpati) terdapat bentuk lingkaran yang melambangkan alfa dan omega,

seperti halnya bentuk lingkaran yang tidak mempunyai sisi ujung dan terus berputar mengartikan bahwa Tuhan Yesus adalah awal dan juga akhir. (Wawancara ibu Amanda, t.t.)

Simbol ini tentunya sangatlah identik dengan Yesus sendiri dimana dia adalah Tuhan yang sudah membuat dunia ini ada dan juga akan mengakhiri dunia ini dengan kiamat nanti. Sebagai tuhan yang turun dari syurga dengan alfanya yang sudah terlihat sedari zaman dahulu saat menuju bumi dan hanya menunggu akhir atau omeganya saja. Disabdakan dalam kitab wahyu, antara lain:

“Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa”. (Wahyu 1:8)

Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari tahta itu berkata: “Lihatlah, kemah Allah ada ditengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umatNya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu”. Ia yang duduk di atas tahta itu berkata: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru” dan firmanNya: “Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar”. firmanNya lagi kepadaku: “Semuanya telah terjadi. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan. Barang siapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anakKu. (Wahyu 21:3-7)

“Sesungguhnya Aku datang segera dan aku membawa upahKu untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir”. (Wahyu 22:12-13)(Siti Faridah, t.t., hlm. 55–56)

6) Lilin



Gambar. 7.

Lilin dalam Katolik memiliki makna tersendiri, yaitu pengorbanan. Lilin ada untuk menyinari kegelapan dengan cara mengorbankan dirinya untuk dibakar dan

meleleh sehingga sekitarnya dapat melihat cahaya. (A. Muliati, komunikasi pribadi, 30 November 2022)

7) Altar



Gambar. 8.

Merupakan simbol yang mempunyai hubungan erat dengan konsep penebusan atau pengorbanan, berbentuk seperti meja persembahan saat ekaristi dengan Yesus sendiri yang menjadi korban, meja tersebut di gambarkan sebagai bentuk mengenang penjamuan terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama muridnya sebelum akhirnya disalib, konon ketika itu Yesus sudah mempunyai firasat bahwa dirinya akan mati ditangan orang parizi. (Siti Faridah, t.t., hlm. 51–52)

8) Patung Pieta



Gambar. 9.

Bunda Maria mempunyai dua gambaran yang terkisahkan melalui patungnya, jika beliau digambarkan tengah memakai mahkota maka itulah gambaran ketika bunda Maria merupakan putri syurga, dan satu patung yang menceritakan keadaan Yesus pasca disalib dalam pangkuan bunda Maria sebagai gambaran bahwasanya seseorang yang dikuduskan saja mendapat cobaan yang berat dan mampu melampauinya, apalagi umat Katholik pada umumnya. Patung karya Michelangelo ini ditempatkan dalam tempat

khusus dengan tujuan sebagai ratapan bagi umat Katholik yang sedang mengalami cobaan agar tidak dipenuhi dengan rasa kegelisahan. Jika didalam Islam melakukan sholat agar diangkat kesedihannya maka umat Katholik melakukan do'a didepan patung pieta ini.

9) Warna-warna Liturgi

Dalam Katholik tidak terdapat warna-warna tertentu yang disakralkan, namun hanyalah ada warna liturgis atau warna-warna yang digunakan saat liturgi atau perayaan tertentu. Warna-warna tersebut disesuaikan dengan kondisi perayaan tersebut. (Wawancara ibu Amanda, t.t.) Pakaian liturgis mempunyai sifat yang simbolis, gereja memandang warna-warna tersebut menunjukkan suatu makna mengenai kerohanian. Dalam menyimbolkan liturgi yang dirayakan ada lima warna dasar yang digunakan oleh gereja, yaitu:

a. Warna putih (dan keemasan)



Gambar. 10.

Menyimbolkan kemenangan, keabadian, kemurnian, kesempurnaan, kemuliaan dan tentunya kesucian. Dipakai saat masa natal dan paskah (melambangkan kemenangan paskah), perayaan-perayaan Tuhan Yesus, Tritunggal, serta perayaan orang kudus. Warna putih juga kerap dipakai pada upacara pemakaman, pernikahan dan pembaptisan.

b. Merah



Gambar. 11.

Melambangkan darah para martir, Kristus dan Roh Kudus (yang ditumpahkan demi penebusan dosa-dosa manusia), melambangkan keberanian serta pengorbanan. Digunakan pada perayaan pesta para rasul dan para martir, Pentakosta, Jum'at Agung dan juga Minggu Palma.

c. Hijau



Gambar. 12.

Menyimbolkan kesuburan, harapan, kehidupan dan juga pertumbuhan, warna hijau juga melambangkan pertumbuhan serta misi-misi gereja. Selain itu juga menandakan pertumbuhan iman akan Kristus seseorang yang menjadi dewasa setelah mendapat karunia Roh Kudus pada Pentakosta.

d. Ungu



Gambar. 13.

Menandakan dukacita, pertobatan, dan kebangsawanan. Biasa digunakan pada perayaan masa Advent (mulai dari Minggu Advent I hingga sehari sebelum natal pagi) dan Prapaskah (diawali dari hari Rabu Abu dan diakhiri pada Kamis Putih pagi). Warna ini menunjukkan rasa kebangsawanan dengan alasan hanya orang-orang tertentu pada zaman Yesus yang dapat memakai kain ungu seperti para raja, bangsawan dan juga kaum berada dikarenakan harganya yang tidak murah. Hal yang membuatnya mahal terdapat pada sumber zat pewarna ungunya yang berasal dari perasan perut ikan tertentu di laut Mediterania. Dipakai oleh sekelompok orang yang menyiksa Yesus sehingga mengingatkan umat Katholik atas kesengsaraan Yesus, simbol dari pertobatan dan bersatu dalam sengsara Yesus mencapai kebangkitan untuk hidup baru. Dipakai pula

dalam upacara kematian yang diyakini sebagai transisi dari hidup di dunia kepada kebangkitan.

e. Hitam



Gambar. 14.

Menyimbolkan kematian dan juga dukacita, digunakan pada upacara peribadatan arwah dan pemakaman sebagai alternatif dari warna ungu. Beberapa gereja menggunakan warna ini pada Jum'at Agung hingga Sabtu Suci sebagai pengingat akan gelapnya langit ketika Yesus mati disalibkan. (Panda & Mandira, 2022, hlm. 32–36)

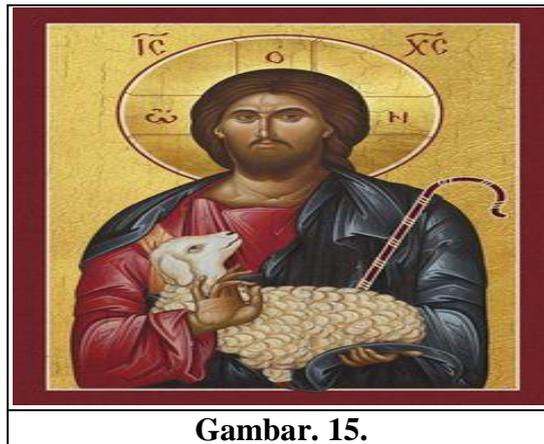
4. Makna dari Patung Bunda Maria Pada Gereja Katolik

Permulaan abad ke-3 penghormatan atas Maria belum melekat dengan keimanan para penganut katolik, hingga masuk abad ke-4 penghormatan atas bunda Maria pun telah berkembang pesat, karena para penganut katolik percaya bahwa Maria bukanlah seorang Martir, kepercayaan ini muncul setelah agama Kristen diakui dunia dengan sah. Dalam liturgi ataupun devosi umat katolik pun terdapat do'a-do'a yang dipanjatkan untuk Bunda Maria, karena mereka menilai bahwa Bunda Maria bukanlah sesosok tokoh masa lalu, melainkan tokoh yang terkenang hingga masa kini. (Wardani, t.t.) Perhatiannya dan do'a kepadanya selalu diharapkan. Jadi peran Bunda Maria dalam katolik sendiri adalah sebagai seorang ibunda bagia Tuhan Yesus, ketabahannya dalam menghadapi cobaan-cobaan yang ada memicu penghormatan umat kristiani terhadap bunda maria. Disamping itu, para bapa gereja berpendapat bahwa bunda Maria merupakan manusia yang tak tercemar dosa, ia adalah manusia yang bekerjasama dengan Tuhan dalam menyelamatkan manusia dengan keimanan yang kuat, dengan kepercayaan ini tidak sama sekali menggeser kepercayaan mereka dengan Yesus Kristus. (Jesus Christ for Muslims, 2018)

5. Makna dari Simbol Domba Dalam Katolik

Makna dari simbol anak domba pada Katolik menggambarkan bahwa yesus adalah seorang anak domba Allah yang menebus dosa dunia, menjadi kurban yang disembelih untuk menyelamatkan umat manusia dan juga melambangkan ekaristi atau do'a-do'a yang dipanjatkan umat katolik untuk meminta pertolongan kepada Allah. Dan

umat katolik juga meyakini bahwa hewan yang dikurbankan didunia adalah selalu berbentuk hewan domba tidak untuk hewan lain selainnya, maka yesus dilambangkan sebagai anak domba, karena ia telah diutus Allah untuk melakukan dua pengorbanan secara khusus, yaitu menebus dosa umat manusia(Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung & Renaldi, 2017) dan juga sebagai korban keselamatan umat manusia. Maka menurut umat Katolik, tidak ada kurban-kurban yang dilakukan setelah pengorbanan yesus tersebut.



Gambar. 15.

6. Makna dari Lukisan yang Terdapat pada Gereja Katedral Santo Petrus

Pada sisi dalam gereja katedral santo petrus ditemukan terdapat 14 lukisan yang menceritakan tentang yesus pra disalib dan pasca disalib, cerita itu berawal dari yesus yang dituduh bersalah oleh orang Parizi hingga dijatuhi hukuman mati (salib), sebelum disalib yesus harus memanggul kayu salib dari kerajaan Parizi sampai gunung Golgota yang sepanjang perjalanan tersebut sangatlah jauh tanpa diberi makan dan minum. Lalu ditengah perjalanan Yesus pun jatuh, karena sepanjang perjalanan tersebut dicambuki oleh tentara Parizi, dan disaat itulah Yesus bertemu dengan ibunya Maria, dan Maria Magdalena yang merupakan wanita tunasusila yang dimaafkan oleh yesus, dan semenjak itulah ia tidak menjadi wanita tunasusila lagi, lalu ketika itu Yesus berkata kepada ibunya “bunda, janganlah kau tangisi aku”(Martina & Ardijanto, t.t.)

Setelah berjalan cukup jauh ke gunung Golgota maka digantikanlah pengangkatan salib oleh simon, dan disana juga terdapat wanita yang diselamatkan yesus ketika menderita pendarahan, Veronika pun membasuh wajah Yesus yang ketika itu sedang sangat kelelahan membawa salib, hingga wajah Yesus mengecap disapu tangan tersebut, dan wajah Yesus hingga kini bisa digambarkan karena Veronika yang membasuh wajah Yesus, hingga kini banyak seniman yang membuat patung atau lukisan-lukisan yang berupa wajah Yesus, dan disinilah awal mulanya umat kristiani mengetahui wajah Yesus sebenarnya.(Paskalis, 2016). Dan akhirnya Yesus pun mati disalib oleh kaum Parizi, hingga tiga hari setelah kematiannya barulah diturunkan dari tiang salib, lalu dikubur dan ketika menurunkan Yesus dari tiang salib, terdapat burung

merpati yang terbang diatas kepalanya dan setelah itu langit menjadi gelap seketika dan terjadilah gempa bumi yang sangat dahsyat menimpa kaum Parizi yang membuat mereka menyesali akan perbuatannya dan segera bertaubat.

7. Makna patung suci pada gereja katedral santo petrus Bandung

a) Maria Sang Ratu Surgawi

Bunda maria adalah sang ibu dari Yesus yang digambarkan bermahkota, karena ia dipuji dan dihormati oleh gereja karena pengorbanannya terhadap anaknya Yesus semasa hidupnya dan ia pun dinobatkan sebagai suri tauladan yang baik karena telah menyerahkan seluruh jiwanya kepada Tuhan sebagai jawaban atas panggilan hidupnya. Maria juga dikenal dengan kesabarannya yang sangat besar dalam mendampingi putranya menghadapi banyak siksaan dan cobaan hingga akhir hayatnya. (katolisitas.org, t.t.)



Gambar. 16.

b) Santa Ignatius

Ignatius adalah seorang murid santo Yohanes, rasul dan penulis injil. Ignatius dikenal sebagai pribadi yang bijaksana, taat dan pandai oleh umat katolik, karena itupula ia diangkat sebagai uskup antiokia, dan ketika itupula terdapat penyerangan yang diketuai oleh Kaisar Trajanus dan Ignatius tidak luput dari kejadian tersebut, Kaisar Trajanus mengancam mereka untuk Murtad atau mati, karena ketika mereka siap untuk Murtad maka mereka akan bebas dan tidak akan dibunuh. (Martina & Ardijanto, t.t.) Dalam suatu kejadian Ignatius telah bertahan dengan kesabarannya ketika ia menolak untuk murtad maka ia pun diseret oleh prajurit dari kaisar Trajanus kegelanggang singa-singa yang kelaparan, dan ia pun tetap dengan keimanannya, hingga ia pun menulis surat untuk jemaat di Smyrna, dan ia pun akhirnya dicabik-cabik oleh binatang buas tersebut hingga mati didalamnya dengan darah suci yang bercucuran, maka pengorbanannya atas keimanannya terhadap Allah itu dijadikan suri tauladan oleh para umat kristiani.



Gambar. 17.

c) Santo Yousef

Umat katolik meyakini keteladanan Santa Yousef yang merupakan seorang ayah dari Yesus yakni suami dari bunda Maria, ia merupakan keturunan daud dan tinggal di Nazaret, ketika Yousef mengetahui bahwa Maria hamil dari Allah ia pun merasa bingung dengan kejadian tersebut ia pun ingin meninggalkan Maria diam-diam tetapi Allah pun mengingatkannya agar mendampingi Maria hingga kelahirannya. (*Santo Yoseph – KMK Universitas Indonesia, t.t.*) Santo Yuosef merupakan pribadi yang soleh, ia menaati setiap perintah Allah dengan sepenuh hati yang dikabarkan melalui malaikat, ia melaksanakannya dengan ketulusan hati dan menurut umat katolik Santa Yousef ini terkenal dengan pribadi yang lembut, bijaksana, dan melakukan apapun dengan sepenuh hati, hingga akhirnya Paus Pius IX menyatakan Santo Yousef sebagai pelindung Gereja Katolik Universal. (*Santo Yoseph – KMK Universitas Indonesia, t.t.*)

d) Santo Petrus



Gambar. 18.

Santo petrus Canisius adalah seorang tokoh penting dalam gerakan Gereja reformasi protestan khususnya di Jerman, waktu itu santo petrus adalah pemuda penggiat gereja, walaupun ketika itu Gereja-Gereja dilanda banyak kericuhan, dan ketika itu Petrus dinobatkan menjadi Rasul pena atau kata karena ia memiliki banyak

tulisan dan buku-buku tentang kejadian penting yang berkaitan dengan reformasi gereja. (Jesus Christ for Muslims, 2018)

Kesimpulan

Gereja Katedral Santo Petrus, sebuah gereja bersejarah di Bandung, didirikan pada tahun 1921-1922 sebagai pengganti gereja lama yang tak lagi memadai untuk menampung jemaat dalam upacara liturgi. Kendati bangunan gereja ini memiliki perbedaan dengan gereja-gereja Eropa, simbol-simbol dalam arsitekturnya tetap dihadirkan dengan tujuan menyampaikan pesan religius yang dalam. Simbol-simbol ini tak hanya sekadar hiasan, melainkan mengandung makna mendalam dalam konteks keagamaan. Simbol-simbol ini menjadi representasi dari realitas atau dunia di luar dirinya, dan berfungsi untuk mengajarkan ajaran Katolik kepada para jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk membantu menggali makna nilai keagamaan yang terkandung dalam simbol-simbol arsitektur Gereja Katedral Santo Petrus. Simbol-simbol tersebut dirancang agar jemaat gereja dapat merasakan kesucian dan arti dari setiap simbol, melebihi sekadar kesenangan visual semata. Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, namun diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sosial-keagamaan. Hasil kajian ini memiliki manfaat bagi masyarakat umum agar dapat lebih memahami nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam simbol-simbol keagamaan. Selain itu, para praktisi, peneliti, dan peneliti masa depan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam studi mereka.

REFERENSI

- Bruto, S. (2022). *Simbol Keagamaan Menurut Pemikiran Mircea Eliade Dalam Hubungannya Dengan Simbol Iman Katolik*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Chrisylla, M. (2016). *Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung. I*.
- Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., & Widyawan, F. B. (2017). *Makna Kesakralan Gereja Katolik*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, , 195–202.
- Fontana, D. (2003). *The Secret Language of Symbols: A Visual Key to Symbols and Their Meanings*. Chronicle Books LLC.
- Jesus Christ for Muslims (Direktur). (2018, April 8). *Mengapa Yesus Kristus di sebut Anak Domba Elohim / Maria Kezia*.
- katolisitas.org. (t.t.). *Santo Ignatius dari Antiokia: Setia dalam iman sampai akhir – katolisitas.org*.
- Lake, R. C. (2019). *Simbol Dan Ornamen-Simbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta*. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 23.

- Martina, I., & Ardijanto, D. B. K. (t.t.). *Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah*. 12.
- Muliati, A. (2022, November 30). [Rekaman].
- Nathania, C., Tedjokoesoemo, P. E. D., & Siwalankerto, J. (2015). *Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang*. 3(2).
- Novianti, D. S. (2015). *Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Program Tayangan Televisi (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tayangan DMD Show MNCTV)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Panda, H. P., & Mandira, U. K. W. (2022). *Makna Teologis Busana Liturgis Dalam Gereja*. 3(1), 22.
- Paskalis, B. E. (2016). *Program Magister Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016*.
- PERDA Kota Bandung No. 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya [JDIH BPK RI]*. (t.t.).
- Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, & Renaldi, H. (2017). Fungsi-Makna-Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A303–A310.
- Renaldi, H. (2017). Fungsi-Makna-Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A303–A310.
- Ryadi, D. Y. (t.t.). *Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta 2020*. 128.
- Santo Yoseph – KMK Universitas Indonesia*. (t.t.). Diambil 17 Desember 2022, dari Siti Faridah, A. (t.t.). *Makna Simbolik Ornamen Kekristenan Di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya*.
- Wardani, L. K. (t.t.). *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik*. 8.
- Winarwan, A., & Widodo, J. (Ed.). (2001). *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung* (1 ed.). Bhumi Preanger Studio.